

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang digunakan dalam variabel penelitian. Teori tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berpikir sekaligus sebagai acuan atau landasan dalam penelitian.

1. Dromologi

Dromologi merupakan salah satu ilmu atau konsep yang berada pada naungan budaya pascamodern. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh teoretis asal Prancis yaitu Paul Virilio. Pada bagian ini dipaparkan beberapa subbab, yaitu pengertian dromologi, proses dromologi, dan dampak dromologi.

a. Pengertian Dromologi

Wijayanty dkk. (2016, hlm. 4) mengatakan “*Dromology*” berasal dari dua kata, yakni dari kata “*drome*” yang merujuk pada berlari (*running*) atau tempat perlombaan (*race course*) dan “*logos*” yang berarti ilmu. Dari asal kata tersebut, terlihat bahwa dromologi adalah ilmu yang berkaitan dengan kecepatan. Virilio dalam Ardiyansyah dkk. (2019, hlm. 119) menandai fokusnya pada pentingnya kecepatan untuk menentukan suatu hal. Dengan demikian, dromologi berarti sebuah teori atau pengetahuan yang berkaitan secara khusus dengan kecepatan dan membahas bagaimana kecepatan menentukan fenomena-fenomena yang muncul di kehidupan pascamodern.

Nugroho (2020, hlm. 240) menyebutkan “Realitas tidak lagi didefinisikan oleh ruang dan waktu, tetapi oleh dunia virtual tempat teknologi memungkinkan keberadaan paradoks antara kita yang bisa berada di mana-mana (*everywhere*) dan pada saat yang sama tidak berada di mana-mana (*nowhere*) atau diam sama sekali.” Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa teknologi yang menyebabkan leburnya ruang dan waktu. Ruang dan waktu sudah bukan menjadi hal yang penting bagi masyarakat pascamodern. Dalam waktu yang bersamaan, kita bisa berada “di sini” sekaligus “di sana”. Contohnya, ketika seseorang sedang berada di rumah, kemudian ia melakukan *video call* dengan temannya yang sedang berada di sekolah.

Terlihat bahwa di saat yang bersamaan, seseorang berada di dua tempat yaitu rumah dan sekolah.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dromologi merupakan ilmu atau konsep yang membahas tentang kecepatan. Pada konsep dromologi, ruang dan waktu sudah tidak dapat dibedakan lagi. Munculnya teknologi yang semakin canggih membuat manusia tidak perlu melewati ruang yang luas untuk sampai di suatu tempat yang mereka inginkan. Sederhananya, dromologi menghilangkan atau meleburkan ruang dan menggantinya dengan waktu yang cepat.

b. Proses Dromologi

Imawan (2018, hlm. 3) mengatakan dromologi berkaitan erat dengan komunikasi, transportasi, telekomunikasi, komputerisasi, dan lain-lain yang menggunakan teknologi sebagai alat penggerakannya. Sejalan dengan itu, Nugroho (2020, hlm. 242) menyatakan “Teknologi informasi dan moda transportasi yang semakin canggih menjadi penyebab kecepatan yang semakin tinggi dan masyarakat dibawa masuk ke dalam ruang yang dapat bergerak sangat cepat yang disebut *dromospheric space*”. Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa faktor utama terjadinya dromologi adalah kecepatan teknologi. Sejak ditemukannya teknologi, berbagai kegiatan dapat menjadi super cepat. Munculnya mesin, alat, dan aplikasi yang mempermudah manusia dalam melakukan sesuatu membuat waktu yang cepat menjadi salah satu hal yang penting dan diutamakan.

Armitage (2000, hlm. 6) mengatakan “... *Mandelbrot's geometry of fractals reveals the appearance of the cinematic, or 'overexposed' city –as when the morphological irruption 'between space and its formimage and between time and its technical de-realization' splinters into a countless number of visual interpretations ...*” (... Geometri fraktal Mandelbrot mengungkapkan penampilan kota sinematik atau kota yang ‘mengekspos berlebihan’ –seperti ketika gangguan morfologis 'antara ruang dan bentuk-bentuknya dan antara waktu dan derealisasi teknisnya' pecah menjadi tak terhitung banyaknya interpretasi visual ...). Sejalan dengan pernyataan Armitage, Nugroho (2020, hlm. 243) menyatakan kita sudah tidak bisa lagi membedakan antara citraan (*images*) dan penampilan (*appearances*). Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa ruang dan waktu sudah tidak bisa

dibedakan lagi. Manusia sulit membedakan antara citra yang muncul dalam teknologi dan penampilan atau wujud yang tampak secara nyata. Selain itu, di dalam kehidupan pascamodern manusia lebih mementingkan waktu daripada ruang. Oleh karena itu, kecepatan menjadi hal yang utama dalam kehidupan masyarakat pascamodern.

Nugroho (2020, hlm. 242) menjelaskan “Dimensi transmisi telah memadatkan ruang dan waktu, sehingga apa yang terjadi di sana saat ini juga bisa berlangsung di sini pada saat yang sama.” Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa perbedaan “di sini” dan “di sana” sulit untuk dibedakan karena adanya teknologi yang canggih. Ruang sudah tidak berarti dalam proses dromologi. Contohnya, ketika seorang reporter yang bertempat di Indonesia menyiarkan sebuah berita, seseorang yang tidak bertempat di Indonesia dapat menonton siaran tersebut melalui media-media yang tersedia kapan pun dan di mana pun. Hal tersebut menunjukkan proses dromologi, ketika ruang dan waktu melebur ke dalam satu peristiwa.

Pada awalnya, Virilio mengamati kecepatan-kecepatan yang terjadi pada fenomena-fenomena di bidang politik, terutama pada proses peperangan. Virilio (1991, hlm. 136) menyatakan sebagai berikut.

“The will-to-power of those industrial nations who, at the turn of the century, practiced the techniques of total war, has now been replaced by the theoretical operation of a totally involuntary war, on the part of post-industrial nations investing increasingly in informatics, automation, and cybernetics.” (Pada pergantian abad, keinginan untuk berkuasa dari negara-negara industri dengan cara peperangan yang konvensional, kini telah digantikan oleh tindakan teoretis dari perang yang tidak disengaja yang ditunjukkan oleh negara-negara pasca-industri yang berinvestasi semakin banyak dalam bidang informasi, otomatisasi, dan pengendalian teknologi)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa dromologi berawal dari keinginan berkuasanya negara-negara industri. Sebelum pergantian abad, peperangan dilaksanakan secara konvensional dengan saling menjatuhkan roket dan serangan yang nyata. Namun pada abad sekarang, proses peperangan melalui cara yang tidak disadari oleh banyak orang. Negara-negara industri melakukan pengendalian sistem kontrol biologis (melalui psikologi dan kesadaran) menggunakan teknologi yang dapat diakses oleh semua masyarakat di dunia. Nugroho (2020, hlm. 245) juga menyatakan pada zaman sekarang, proses perang bukan lagi dengan pasukan yang

berhadapan dan menggunakan senjata, melainkan hanya dengan menatap layar dan melihat citraan-citraan di dalamnya, dan hal ini dapat disebut sebagai *pure war*. *Pure war* berarti siapa pun dapat meluncurkan senjata apa saja yang mereka inginkan. Hal itu dapat terjadi pada era teknologi yang semakin canggih, terutama pada internet yang mencakup berbagai media sosial.

Mengacu pada proses dromologi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dromologi merupakan proses kecepatan dengan cara penghilangan ruang dan menggantinya dengan waktu yang cepat. Contohnya adalah reporter yang menayangkan berita di Indonesia, tetapi dapat dilihat oleh masyarakat di luar Indonesia kapan pun, di mana pun, dan melalui media apa pun. Kemudian pada proses peperangan yang pada awalnya perlu berhadapan dan saling menyerang, kini hanya mengandalkan teknologi untuk menguasai psikologi dan kesadaran masyarakat dunia.

c. Dampak Dromologi

Konsep dromologi sangatlah erat kaitannya dengan perubahan dan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Namun di balik perubahan dan kemajuan yang terjadi, terdapat pengaruh yang secara sadar atau pun tidak sadar dirasakan oleh masyarakat dunia. Kurniawan (2011, hlm. 43) mengatakan perkembangan teknologi yang pesat memengaruhi pola kehidupan manusia. Pengaruh atau dampak tersebut terbagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Berikut dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dromologi.

1) Dampak Positif

Parahita (2021, hlm. 31) menyebutkan dengan kemajuan dan percepatan teknologi, akses bagi masyarakat menjadi semakin mudah. Artinya, teknologi yang semakin canggih dapat mempermudah gerak masyarakat dalam segala bidang, terutama dalam komunikasi. Contoh konkret yang sedang dirasakan di bidang pendidikan sekarang adalah berlangsungnya pembelajaran secara daring yang mulai dilakukan saat pandemi Covid-19. Teknologi dan internet sangat memudahkan pendidik dan peserta didik untuk tetap berkomunikasi dan melaksanakan pembelajaran meskipun berbeda tempat.

Internet mempermudah manusia dalam mencari sesuatu yang mereka butuhkan. Hal tersebut terlihat dalam bidang pendidikan. Suripto dkk. dalam Jamun

(2018, hlm. 50) menyebutkan pada zaman sekarang hadirnya internet menjadi salah satu sumber pengetahuan, sehingga pendidik bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Peserta didik kini tidak hanya belajar terpaku dengan buku saja, tetapi jauh lebih luas dari itu peserta didik dapat menambah pengetahuan melalui internet. Selain itu, Suropto dkk. dalam Jamun (2018, hlm. 50) menyatakan internet membuat pendidik berinovasi dalam metode dan strategi pembelajarannya. Proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan dengan adanya aplikasi-aplikasi pembelajaran yang interaktif.

Kurniawan (2011, hlm. 46) menyebutkan kehadiran internet yang semakin cepat membuat informasi yang tersebar semakin mudah dan cepat pula. Hal ini bermanfaat bagi semua masyarakat di dunia. Zaman sekarang, masyarakat tidak sulit dalam mencari berita dan informasi karena masyarakat bisa mendapatkan berita dan informasi melalui layar monitor atau gawai yang mereka miliki. Masyarakat dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung di seluruh dunia tanpa perlu mendatangi tempat peristiwa itu terjadi.

2) Dampak Negatif

Di samping itu, terdapat pula dampak negatif dari teknologi yang semakin hari semakin canggih. Nugroho (2020, hlm. 246) menyebutkan kecepatan pada teknologi komunikasi membuat orang-orang mau tidak mau berpikir dan bertindak dengan cepat, namun secara fisik statis atau *sedentary*. Hal tersebut dibuktikan dengan aplikasi-aplikasi dalam gawai yang bisa membantu manusia untuk membeli sesuatu. Aplikasi tersebut membuat manusia harus berpikir dan bertindak secara cepat karena dipengaruhi oleh *dromospheric space*, tetapi fisik diam atau tidak ke mana-mana. Selain itu, aplikasi yang mempermudah manusia dalam membeli sesuatu merupakan penyebab budaya konsumtif. Kurniawan (2011, hlm. 44) menyatakan proses produksi yang semakin cepat menimbulkan budaya konsumtif pada masyarakat. Munculnya aplikasi-aplikasi yang memudahkan masyarakat dalam berbelanja membuat masyarakat lebih sering berbelanja barang-barang tren yang sebetulnya tidak begitu penting. Masyarakat akan merasa “ketinggalan zaman” apabila tidak membeli barang-barang yang sedang tren pada masanya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada era dromologi ini, informasi dapat menyebar dengan mudah dan cepat. Namun, informasi yang tersebar dengan

mudah dan cepat membuat manusia sulit menyaring berita yang aktual. Imawan (2018, hlm. 2) mengemukakan kecepatan informasi yang tersebar membuat media dan masyarakat terjebak dalam hiperrealitas. Artinya, media dan masyarakat sulit membedakan antara kenyataan dengan fantasi, sehingga kebenaran dan kepalsuan suatu informasi sulit dibedakan. Hal ini yang menyebabkan hoaks beredar dan diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Internet memang dapat mempermudah manusia dalam mencari sesuatu. Namun hal tersebut masih disalahgunakan oleh banyak masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Plagiarisme merupakan salah satu dampak negatif dari proses dromologi. Juwono (2015, hlm. 43) menyebutkan banyak orang di lingkungan akademik yang belum paham mengenai plagiarisme yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Mereka hanya memahami plagiarisme yang bersifat klasik dan konvensional. Masih banyak yang menganggap internet adalah sumber informasi yang bebas diambil tanpa perlu mencantumkan sumber atau penulisnya. Hal ini menyebabkan banyaknya peserta didik menyalin jawaban dari internet tanpa mereka mengetahui isinya yang belum tentu mereka memahami hal yang mereka salin.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dromologi dalam bidang pendidikan. Dampak positif yang dirasakan dalam bidang pendidikan adalah bertambahnya sumber pengetahuan bagi peserta didik dan pendidik, munculnya inovasi-inovasi baru dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran, serta penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang membuat kegiatan belajar semakin menarik dan interaktif. Ada pun dampak negatif yang dirasakan adalah munculnya sifat instan sehingga marak terjadinya plagiarisme dengan cara menyalin jawaban atau teks dari internet. Hal tersebut disebabkan oleh mudah dan cepatnya akses internet dalam mencari sesuatu. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap plagiarisme juga merupakan salah satu penyebab dari terjadinya plagiarisme dari internet.

2. Plagiarisme

Plagiarisme merupakan salah satu penyimpangan atau kecurangan yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pada bagian ini

dipaparkan beberapa subbab, yaitu pengertian plagiarisme, jenis-jenis plagiarisme, dan dampak plagiarisme.

a. Pengertian Plagiarisme

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 dalam Prihantini dan Indudewi (2016, hlm. 70), menyatakan sebagai berikut.

“Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.”

Secara sederhana, plagiarisme merupakan perbuatan mencuri tulisan atau ide orang lain, tetapi tidak mencantumkan sumbernya. Indriati (2015, hlm. 2) menyebutkan plagiarisme berarti memakai karya orang lain seakan-akan karyanya sendiri. Plagiarisme bisa disebut dengan pencurian. Seseorang yang melakukan plagiarisme disebut sebagai plagiator. Nuh dalam Riyadi (2017, hlm. 283) mengatakan seseorang yang melakukan plagiat dijuluki dengan kriminalis akademik (*academic criminal*). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan plagiarisme merupakan perbuatan yang sangat dilarang dan tidak terpuji.

Sebelum kemajuan teknologi, plagiarisme sudah marak terjadi di masyarakat, terutama di lingkungan akademik. Prihantini dan Indudewi (2016, hlm. 68) menyebutkan plagiarisme semakin parah dengan kemajuan teknologi, seperti adanya internet yang sangat mudah diakses untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa plagiarisme semakin hari semakin marak terjadi di lingkungan akademik. Banyak peserta didik belum paham mengenai plagiarisme. Mereka menganggap internet adalah sumber bebas untuk mengambil informasi tanpa perlu menuliskan sumber atau penulisnya.

Mengacu pada paparan tersebut, dapat disimpulkan plagiarisme merupakan praktik menyalin atau mencuri ide atau gagasan dari karya orang lain tanpa mencantumkan sumber rujukannya dan membuatnya seolah-olah itu adalah karyanya sendiri.

b. Jenis-jenis Plagiarisme

Plagiarisme diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Shidarta (2011, hlm. 47-51) mengklasifikasikan plagiarisme menjadi lima jenis berdasarkan aspek yang dicuri sebagai berikut.

- 1) Plagiarisme Verbatim
Plagiarisme verbatim adalah pengambilan data orang lain persis apa adanya tanpa mengubah apapun dan tanpa mencantumkan rujukan, kemudian memberi kesan seolah-olah data tersebut adalah karyanya sendiri.
- 2) Plagiarisme Kain Perca (*Patchwork*)
Plagiarisme kain perca atau *patchwork* adalah jenis plagiarisme dengan mencuri tulisan atau ide orang lain dari beberapa sumber yang berbeda namun tidak mencantumkan rujukannya. Potongan data yang diambil kemudian dirangkai kembali sehingga seakan-akan data tersebut adalah karyanya sendiri.
- 3) Plagiarisme Parafrasa
Plagiarisme parafrasa merupakan jenis plagiarisme dengan memodifikasi atau memperbarui data dari penulis aslinya tanpa menuliskan rujukannya. Apabila penulis berlaku secara jujur, ia akan menuliskan kutipan tersebut menjadi kutipan langsung dan menuliskan rujukannya. Namun dalam plagiarisme parafrasa, plagiat akan menuliskan kalimat kutipan menjadi tidak langsung dan tidak menuliskan rujukannya yang membuat seolah-olah kalimat tersebut hasil pemikiran sendiri. Plagiarisme parafrasa juga berlaku pada tulisan asli yang diterjemahkan ke bahasa lain tanpa menyebutkan sumbernya.
- 4) Plagiarisme Kata Kunci atau Frasa Kunci
Plagiarisme ini merupakan plagiarisme yang implisit. Plagiat hanya mencuri kata atau frasa kunci dari suatu data, kemudian ia modifikasi kalimatnya tanpa memasukkan sumber atau rujukannya.
- 5) Plagiarisme Struktur Gagasan
Plagiarisme ini adalah jenis plagiarisme yang paling tersembunyi dan sulit untuk terdeteksi. Pada plagiarisme ini, plagiat meniru gagasan orang lain dan kemudian ia rangkai kalimatnya sendiri dengan kata dan frasa yang berbeda.

Selanjutnya, Sastroasmoro (2007, hlm. 240) mengelompokkan plagiarisme berdasarkan proporsi atau persentasi kata, frasa, atau kalimat yang diplagiat sebagai berikut.

- 1) Plagiarisme ringan, yaitu jenis plagiarisme dengan data yang terdeteksi sebagai plagiat kurang dari 30%.
- 2) Plagiarisme sedang, yaitu jenis plagiarisme dengan data yang terdeteksi sebagai plagiat antara 30% sampai dengan 70%.
- 3) Plagiarisme berat atau total, yaitu jenis plagiarisme dengan data yang terdeteksi sebagai plagiat lebih dari 70%.

Kemajuan teknologi kini mempermudah dalam mendeteksi plagiarisme. Turnitin merupakan salah satu peranti lunak untuk mendeteksi plagiarisme. Juwono (2015, hlm. 29-42) mengelompokkan bentuk-bentuk plagiarisme yang didefinisikan oleh Turnitin sebagai berikut.

- 1) Kloning
Kloning adalah bentuk plagiarisme dengan mengutip kata demi kata yang sama persis atau sesuai dengan aslinya dan tidak menunjukkan sumber rujukan gagasannya. Pelanggaran pada kloning adalah tidak mencantumkan sumber dan tidak memberikan argumentasi personal atas tulisan yang dikutipnya.

Untuk menghindari kesalahan ini, penulis perlu mencantumkan sumber rujukan yang jelas dan memberikan argumentasi atau pemaknaan kembali terhadap tulisannya.

- 2) **Ctrl-C**
Ctrl-C adalah perintah singkat pada *keyboard* komputer untuk menyalin teks yang telah dipilih. Penggunaan istilah ini dimaksudkan untuk menyatakan tipe plagiarisme yang memuat sebagian besar teks asli tanpa mengubah atau memaknainya kembali, dan tentunya tidak menuliskan sumber yang jelas.
- 3) **Tulisan *Find-Replace***
Find-Replace merupakan salah satu fitur dalam aplikasi Microsoft Word untuk mencari kata-kata tertentu dan menggantinya dengan kata lain. Pada Turnitin, tulisan *find-replace* adalah tulisan yang hanya mengganti kata atau frasa pada kalimat yang diambil dari sumber rujukan, sehingga isi atau esensinya tetap sama. Sederhananya, penulis hanya mengganti kata-kata tertentu dengan sinonimnya tanpa mengubah gagasan utama dan tidak menunjukkan sumber rujukannya dengan jelas.
- 4) **Tulisan *Remix***
Tulisan *remix* adalah tulisan yang melakukan pemaknaan kembali dengan menggabungkan beberapa sumber, sehingga seolah-olah menjadi satu kalimat pendapat yang koheren dari satu sumber.
- 5) **Tulisan Daur Ulang (*Recycle*)**
Jenis plagiarisme ini adalah plagiarisme yang menuliskan ulang gagasan yang pernah ia gunakan sebelumnya tanpa menyebutkan bahwa gagasan tersebut sudah pernah ia sampaikan sebelumnya. Mengutip tulisan yang sebelumnya sudah pernah dibuat tanpa menyebutkan sumbernya sama dengan mengakui bahwa tulisan tersebut belum pernah ada yang membuat atau tulisan tersebut adalah tulisan yang baru. Hal ini dapat pula disebut sebagai *self-plagiarism*.
- 6) **Tulisan *Hybrid***
Tulisan *hybrid* adalah tulisan yang menggabungkan antara beberapa sumber, namun tidak semua sumber ia tuliskan. Dengan kata lain, penulis tidak konsisten dalam menyebutkan sumbernya karena ada beberapa sumber yang ia tulis, namun ada juga sumber yang tidak ia tuliskan.
- 7) **Tulisan *Mashup***
Tulisan *mashup* adalah penggabungan tulisan dari berbagai sumber. Tulisan *mashup* berbeda dengan tulisan *hybrid* dan *remix*. Permasalahan pada tulisan *mashup* adalah penulis yang memaksakan dua atau lebih gagasan yang sebenarnya tidak koheren untuk membangun argumentasi baru.
- 8) **Tulisan “404 Error”**
Permasalahan pada penulisan “404 Error” adalah kesalahan dalam penulisan sumber pustaka yang dapat diakses di internet, tetapi tidak dapat diakses. Selain itu, dapat disebabkan pula oleh sumber pustaka yang sebetulnya tidak ada. Oleh karena itu, penulisan untuk sumber yang diambil dari internet harus ditulis secara akurat alamat situs disertai dengan kapan situs tersebut diakses.
- 9) **Tulisan “Aggregator”**
Tulisan “*aggregator*” ditandai sebagai cara penulisan yang benar, namun kutipan yang diambil hampir tidak memuat gagasan asli dari penulisnya.
- 10) **Tulisan “Re-tweet”**

Re-tweet merupakan istilah pada sosial media Twitter yang bertujuan untuk menyampaikan ulang pendapat orang secara sengaja. Pada Turnitin, tipe kesalahan ini adalah dalam penulisannya yang terlalu mirip dengan teks asli yang dikutip. Secara teknis, penulisan yang digunakan sudah benar, namun pengutipannya masih terlalu mirip dengan teks aslinya. Oleh karena itu, ketika kita menggunakan pendapat orang lain, kita perlu menyebutkan sumber rujukan pendapat tersebut dan tetap memuat argumentasi personal yang disesuaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis plagiarisme dibagi menjadi tiga klasifikasi, yakni berdasarkan aspek yang dicuri, proporsi atau persentasi, dan plagiarisme dalam peranti lunak Turnitin. Plagiarisme berdasarkan aspek yang dicuri terbagi menjadi lima jenis, yakni plagiarisme verbatim, kain perca, parafrasa, kata kunci, serta struktur dan gagasan. Plagiarisme berdasarkan proporsi atau persentasi kata terbagi menjadi tiga jenis, yaitu plagiarisme ringan, sedang, dan berat atau total. Plagiarisme berdasarkan peranti lunak Turnitin terbagi menjadi sepuluh jenis, yakni kloning, *Ctrl-C*, *Find Replace*, *Remix*, daur ulang, *Hybrid*, *Mashup*, “404 Error”, *Aggregator*, dan *Re-tweet*. Pada penelitian ini, plagiarisme akan berfokus pada plagiarisme berdasarkan aspek yang dicuri dan proporsi atau persentasi yang dicuri.

c. Dampak Plagiarisme

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, plagiarisme merupakan praktik yang dilarang dan tidak terpuji, terutama dalam lingkungan akademik. Praktik plagiarisme dilarang karena plagiarisme menimbulkan lebih banyak dampak negatif bagi masyarakat. Sebelum melihat pada dampak negatif secara keseluruhan, Murniati (2015, hlm. 194) menyebutkan “Plagiat atau praktik meniru merupakan salah satu pembelajaran ketika masih anak-anak. Sejak kecil, anak-anak sering diajarkan untuk melakukan peniruan terhadap pendapat, perilaku, atau gagasan dari orang lain. “Meniru” merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran anak-anak. Hal ini yang menyebabkan plagiarisme tertanam dalam diri setiap individu.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa plagiarisme berawal dari kehidupan anak-anak yang selalu diajarkan untuk meniru segala hal dari orang lain. Pada awalnya, meniru bukanlah hal yang buruk apabila hal yang ditiru berupa perilaku baik dari orang lain. Namun kegiatan meniru sudah menjadi hal yang biasa dilakukan, sehingga terbawa hingga mereka dewasa.

Handayani (2015, hlm. 172-173) menjelaskan dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan dari praktik plagiarisme sebagai berikut.

- 1) Tidak mendapatkan esensi dari proses pembelajaran.
Dalam praktik plagiarisme, seorang plagiat tidak akan bisa memahami isi dari pembelajaran secara utuh. Hal tersebut bisa terjadi karena seorang plagiat tidak memedulikan proses sehingga memilih untuk meniru karya orang lain.
- 2) Timbulnya rasa takut ketahuan oleh pihak lain dan ketergantungan dengan orang lain.
Saat seorang plagiat telah melakukan plagiat, tentu ada kecemasan dalam dirinya karena ia secara sadar dan tahu bahwa ia telah mencuri karya orang lain. Selain itu, seorang plagiat juga akan terus bergantung pada orang lain karena ia terbiasa mengambil karya orang lain sehingga akan sulit ketika harus mengerjakannya sendiri.
- 3) Pelaku plagiarisme yang tertangkap akan mendapatkan sanksi.
Setiap negara memiliki hukum yang berlaku. Seseorang yang melakukan plagiat tentu akan mendapatkan sanksi apabila tertangkap oleh pihak yang memiliki kewenangan dalam hukum.
- 4) Potensi yang telah dimiliki tidak akan berkembang.
Seperti halnya tidak mendapatkan esensi dari proses pembelajaran, seorang plagiat juga tidak akan mengalami perkembangan terhadap potensinya. Mereka mengandalkan data-data yang mereka dapatkan tanpa mempelajari atau memahaminya terlebih dahulu.
- 5) Pelaku plagiarisme akan selalu kurang percaya diri dan sulit mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.
Seorang plagiat melakukan plagiat karena ia tidak percaya dengan kemampuannya sendiri. Apabila ia terus melakukan plagiat, ia akan semakin tidak percaya diri. Selain itu, pelaku plagiarisme akan sulit mempertanggungjawabkan hasil kerjanya karena itu bukan hasil yang ia kerjakan sendiri.
- 6) Pelaku plagiarisme tidak menghargai karya atau hasil kerja orang lain.
Sesama manusia tentu kita harus saling menghargai. Apabila seseorang melakukan plagiat, itu tandanya ia tidak menghargai orang lain lewat karya yang dihasilkan.
- 7) Plagiarisme merusak norma dan moral masyarakat.
Pelaku plagiarisme merupakan salah satu contoh orang yang tidak jujur. Selain itu, pelaku plagiarisme juga tidak menghargai orang lain. Hal itu yang membuat plagiarisme dapat merusak moral masyarakat.
- 8) Tidak adil bagi orang yang tidak melakukan plagiarisme karena pelaku plagiarisme mendapatkan hasil kerja lewat karya orang lain.
Tidak hanya pelaku plagiarisme yang terkena dampak negatif, tetapi orang-orang yang tidak melakukan plagiarisme juga terkena imbasnya. Tidak adil ketika pelaku plagiarisme mendapatkan nilai atau hal yang sama dengan orang yang jujur dengan hasil kerjanya.

Selain dampak yang telah dipaparkan sebelumnya, Wibowo (2012, hlm. 196) menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh plagiarisme adalah sebagai berikut.

- 1) Plagiarisme membuat seseorang malas dalam berpikir dan tidak berani bertanggung jawab ketika berhadapan dengan tantangan baru. Ketika seseorang melakukan plagiarisme, ia tidak akan mendapatkan apa pun dari hal yang ia tiru. Malas merupakan salah satu sifat yang harus dilawan. Apabila seseorang terus melakukan plagiarisme, maka ia akan semakin ketergantungan dan malas dalam berpikir untuk perkembangan wawasannya. Selain itu, pelaku plagiarisme juga secara tidak langsung tidak berani bertanggung jawab dalam menghadapi sebuah tantangan karena ia terbiasa meniru dari karya orang lain.
- 2) Dengan mengambil karya orang lain, moral akan semakin merosot. Mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber rujukannya termasuk salah satu perbuatan mencuri. Seperti yang sudah tertanam bahwa mencuri merupakan tindak kejahatan. Dengan demikian, secara langsung atau tidak langsung plagiarisme akan membuat moral dan etika semakin merosot.
- 3) Pelaku plagiarisme akan sulit dalam berpikir kritis. Kebiasaan meniru karya orang lain akan membuat seseorang malas berpikir. Dari situlah akan muncul masalah lain, yaitu sulitnya seseorang untuk berpikir kritis. Pelaku plagiarisme terbiasa dengan hal-hal instan yang tidak perlu berpikir banyak, sehingga akan sulit dalam berpikir kritis.
- 4) Plagiarisme menyebabkan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak berkembang. Kebiasaan instan dalam mengambil karya orang lain tidak akan membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang. Ilmu yang dimiliki akan statis dan tidak akan berkembang.
- 5) Pelaku plagiarisme secara langsung sudah melanggar peraturan pemerintah. Sanksi bagi pelaku plagiarisme sudah tercantum dalam peraturan pemerintah. Dengan demikian, seseorang yang melakukan plagiarisme berarti ia sudah melanggar peraturan pemerintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa plagiarisme merupakan praktik yang memiliki banyak sekali dampak negatif. Inti dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh plagiarisme adalah kurangnya pemahaman yang utuh terhadap pembelajaran, merosotnya moral, sulitnya pelaku plagiarisme dalam berpikir kritis, serta sanksi atau hukuman yang akan pelaku plagiarisme dapatkan baik secara hukum mau pun sosial.

3. Artikel Kritik dan Esai

Kritik dan esai merupakan dua teks yang sering dianggap sama oleh orang-orang, tetapi pada hakikatnya berbeda. Dengan demikian, pada bagian ini akan

dipaparkan beberapa subbab, yaitu pengertian kritik dan esai, struktur kritik dan esai, kaidah kebahasaan kritik dan esai, serta manfaat kritik dan esai.

a. Pengertian Kritik dan Esai

Kritik dan esai merupakan karangan yang hampir sama, namun terdapat perbedaan di dalamnya. Samsuddin (2019, hlm. 51) mengatakan “Kritik dalam pemahaman itu, seorang kritikus tidak bersifat menyerang. Ia hanya memberikan tanggapan baik secara pribadi mau pun berdasarkan pendapat tertentu.” Makna dari pernyataan tersebut adalah kritik yang dimaksud dalam sastra bukanlah suatu kecaman atau celaan yang diberikan kepada pengarang. Kritik yang dimaksud adalah tanggapan mengenai sebuah karya melalui analisis pribadi atau suatu pendekatan. Suryaman dkk. (2018, hlm. 184) menyebutkan “Kritik adalah teks hasil analisis mendalam yang berisi penilaian atau komentar terhadap suatu karya.” Dalam teks kritik sastra, alasan untuk menilai dan menganalisis karya perlu menggunakan kajian teori yang efektif dan objektif. Menurut Hough dalam Putri (2019, hlm. 24), kritik tidak hanya soal penyuntingan, penetapan teks, interpretasi, dan penilaian, tetapi kritik sastra perlu membahas mengenai kesusastraan, tujuan kritik, dan bagaimana hubungannya dengan kehidupan manusia. Dari pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan kritik sastra merupakan tulisan objektif yang berfokus pada penilaian karya dan mengungkapkan segala aspek yang tercakup dalam suatu karya. Karya yang biasa dikritik adalah karya seni seperti musik, lukisan, dan film, serta karya sastra seperti novel, puisi, cerpen, dan drama.

Lain dengan kritik yang bertujuan untuk menilai suatu karya, Putri (2019, hlm. 40) menyatakan “Esai adalah prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu.” Dari pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa esai berbeda dengan kritik. Perbedaan yang mencolok adalah pada sudut pandangnya. Kritik menggunakan sudut pandang yang objektif, sedangkan esai menggunakan sudut pandang yang subjektif atau berdasarkan cara pandang penulis. Menurut Shipley dalam Hidayati (2015, hlm. 57) menyebutkan esai merupakan tulisan yang membahas suatu isu menggunakan sudut pandang pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan esai merupakan tulisan yang membahas isu tertentu berdasarkan pandangan pribadi atau bersifat subjektif.

b. Struktur Kritik dan Esai

Teks eksposisi merupakan teks yang berisi pendapat atau pandangan terhadap suatu hal, termasuk teks kritik dan esai. Oleh karena itu, struktur kritik dan esai sama dengan struktur dalam menulis teks eksposisi. Menurut Mahsun dalam Rosmayanti, Mahsun, dan Mahyudi (2021, hlm. 31), struktur dalam teks eksposisi adalah sebagai berikut.

Pada teks eksposisi, struktur berpikirnya ada tiga, yaitu tesis atau pernyataan pendapat, alasan atau argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat. Pada bagian tesis, berisi pernyataan umum tentang topik yang akan dibahas, struktur argumentasi berisi alasan penulis yang memperkuat tesis, dan struktur pernyataan ulang berisi penegasan yang berupa simpulan untuk menegaskan apa yang telah dibahas pada struktur argumentasi.

Selanjutnya, Suryaman dkk. (2018, hlm. 206) mengemukakan struktur kritik dan esai yang berdasarkan struktur teks eksposisi sebagai berikut.

- 1) Tesis atau Pernyataan Pendapat
Struktur tesis berisi pernyataan pendapat penulis secara umum mengenai karya atau topik yang akan dibahas. Struktur ini biasanya berisi penjelasan singkat tentang karya pada teks kritik atau pengenalan topik pada teks esai yang akan dibahas.
- 2) Argumen
Struktur argumen berisi pokok dari teks kritik dan esai. Struktur ini berisi penilaian atau opini penulis untuk menjelaskan topik lebih lanjut dari tesis. Argumen perlu disertai teori yang efektif, data, atau fakta sebagai pendukungnya. Namun pada teks esai, biasanya tidak terlalu banyak didukung dengan fakta karena teks esai merupakan teks yang subjektif.
- 3) Penegasan Ulang
Struktur penegasan ulang berisi simpulan atau ringkasan dengan cara menjelaskan kembali tesis dan argumen yang telah dijelaskan sebelumnya. Struktur ini biasanya berisi penilaian akhir dan saran pada teks kritik, dan berisi solusi untuk topik yang dibahas pada teks esai.

Ario (2020, hlm. 14) membedakan struktur atau sistematika kritik dan esai. Struktur kritik adalah sebagai berikut.

- 1) Evaluasi, memuat pernyataan umum tentang isu atau karya yang akan diulas.
- 2) Deskripsi teks, memuat hasil analisis yang berupa data-data dan pernyataan atau argumen tanggapan mengenai suatu karya.
- 3) Penegasan ulang, memuat pernyataan yang bertujuan untuk menegaskan apa yang telah dipaparkan pada evaluasi dan deskripsi teks.

Ario (2020, hlm. 15) juga menjelaskan struktur esai sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, berisi pemaparan sekilas tentang topik yang akan diulas.
- 2) Bagian isi, memuat penjelasan mendetail dan terperinci mengenai suatu topik.
- 3) Penutup atau kesimpulan, memuat pernyataan-pernyataan penutup esai.

Dari penjelasan Rosmayanti dkk, Suryaman dkk., dan Ario, terlihat bahwa struktur kritik dan esai memiliki isi yang sama meskipun berbeda istilah atau penyebutannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan struktur kritik dan esai meliputi: pendahuluan yang berisi pernyataan umum mengenai topik yang akan dibahas; bagian isi yang berisi data dan argumen tentang karya pada kritik dan penjelasan detail mengenai topik pada esai; serta penutup yang berisi pernyataan untuk menegaskan apa yang telah dibahas pada teks.

c. Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai

Pada bagian sebelumnya, teks kritik dan esai termasuk ke dalam teks eksposisi. Dengan demikian, teks kritik dan esai memiliki kaidah kebahasaan yang hampir mirip dengan teks eksposisi. Menurut Febrianto (2020, hlm. 22), kaidah kebahasaan dalam kritik dan esai adalah sebagai berikut.

- 1) Memakai kalimat persuasif, contohnya *“kita (pembaca) mesti memulainya tanpa prasangka dan menghindar dari jejalan pikiran yang berpretensi pada sejumlah horison harapan.”*
- 2) Memakai kalimat-kalimat fakta untuk mendukung argumentasi penulis. Selain itu, dapat memungkinkan juga penulis mengutip pernyataan dari ahli untuk memperkuat argumentasinya.
- 3) Memakai kalimat komentar atau penilaian, contohnya *“Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi–setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa. Eka seperti hendak menunjukkan dirinya sebagai ‘eksperimental’ yang sukses bukan lantaran faktor kebetulan. Ada kesungguhan yang luar biasa dalam menata setiap peristiwa dan kemudian mengelindangkannya menjadi struktur cerita. Di balik itu, tampak pula adanya semacam kekhawatiran untuk tidak melakukan kelalaian yang tidak perlu.”*
- 4) Banyak memakai istilah atau kata teknis yang berhubungan dengan bidang tertentu.
- 5) Memakai verba mental. Verba mental digunakan karena teks eksposisi bersifat argumentatif dan bertujuan untuk menyampaikan informasi.

Selanjutnya, menurut Suryaman dkk. (2018, hlm. 208) kaidah kebahasaan kritik dan esai adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat persuasif. Kalimat persuasif merupakan kalimat yang dapat membujuk atau meyakinkan para pembaca. Contoh dalam teks kritik *“Mengapa terlalu buru-buru dalam mengungkap konfliknya? Bukankah banyak pula novel sukses yang dibangun melalui narasi yang lambat?”* Sedangkan dalam esai *“Menjaga kesehatan itu tidaklah sulit, salah satu caranya hanya dengan rutin mencuci tangan saja.”*
- 2) Banyak memasukkan pernyataan fakta yang bertujuan untuk mendukung argumentasi penulis. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencantumkan pendapat ahli atau data resmi yang berkaitan dengan topik. Contohnya adalah

dengan mengutip data skor PISA untuk melihat tingkat literasi peserta didik di Indonesia.

- 3) Memakai kalimat penilaian atau pernyataan yang bersifat mengomentari. Contoh dalam teks kritik “*Narasi antar-peristiwa dirangkai dengan sangat apik oleh penulisnya.*” Contoh dalam teks esai “*Tampaknya kebijakan tersebut memang berniat untuk mensejahterakan rakyat, hanya saja fakta lapangan berkata lain.*” Dua kalimat tersebut bertujuan untuk mengomentari atau menilai suatu objek.
- 4) Banyak memakai istilah teknis yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Istilah teknis merupakan kata atau frasa yang mempunyai makna tertentu dalam suatu bidang keilmuan. “*Diksi*”, “*majas*”, dan “*roman*” merupakan contoh istilah teknis di bidang sastra dan kebahasaan.
- 5) Memakai verba mental karena teks kritik dan esai bersifat argumentatif. Verba mental merupakan verba yang memperlihatkan respons perilaku seseorang terhadap suatu hal. Contohnya adalah *menegaskan, menentukan, memendam, mengandalkan, mengidentifikasi, mengingatkan.*

Pada penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa Suryaman dkk. menggabungkan kaidah kebahasaan kritik dan esai. Berbeda dengan Ario (2020, hlm. 14-15) yang memisahkan kaidah kebahasaan kritik dan esai sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai Menurut Ario

No.	Kritik	Esai
1.	Menggunakan kalimat kompleks, yaitu kalimat yang terdapat lebih dari dua predikat dan dua struktur.	Memakai kata dan kalimat baku yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2.	Menggunakan kata konjungsi untuk menyambungkan setiap kalimat dan struktur.	Logis, yaitu teks yang disampaikan ilmiah dan dapat diterima oleh akal manusia.
3.	Menggunakan kata rujukan, yaitu pernyataan yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, biasa juga dikenal sebagai referensi.	Ringkas, pesan yang disampaikan sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.
4.	Pilihan kata, yaitu memilih kata yang sesuai untuk kritik tanggapannya.	Runtut, yaitu teratur dan sistematis.
5.		Denotatif, yaitu penggunaan kata atau kalimat yang sesuai dengan makna aslinya.

Berdasarkan pendapat Febrianto, Suryaman dkk., dan Ario, dapat disimpulkan kaidah kebahasaan kritik dan esai yaitu: memakai kalimat yang dapat meyakinkan pembaca; menggunakan kata rujukan atau data-data yang mendukung

argumentasi; menggunakan kalimat komentar atau penilaian; menggunakan istilah atau kata teknis yang berhubungan dengan topik yang dibahas; menggunakan verba mental; ringkas, runtut, dan logis; serta memakai bahasa baku yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

d. Perbedaan kritik dan esai

Pada bagian sebelumnya, telah dibahas bahwa orang-orang seringkali sulit membedakan teks kritik dan teks esai. Hal itu disebabkan oleh fungsi dan tujuan teks yang menilai atau mengomentari suatu hal. Oleh karena itu, dengan mengetahui perbedaannya akan membantu memahami perbedaan dari kedua teks tersebut. Menurut Febrianto (2020, hlm. 6), kritik sastra merupakan pertimbangan tentang baik atau buruknya sebuah karya sastra yang telah dianalisis secara mendalam, sedangkan esai merupakan sebuah prosa yang berisi pembahasan tentang suatu masalah secara subjektif. Lengkapnya, Suryaman dkk. (2018, hlm. 192) mengemukakan perbedaan kritik dan esai berdasarkan pengetahuan yang disajikan dan berdasarkan pandangan penulisnya. Berikut perbedaan kritik dan esai berdasarkan pengetahuan yang disajikan.

1) Berdasarkan Pengetahuan yang Disajikan

Tabel 2.2 Perbedaan Kritik dan Esai berdasarkan Pengetahuan yang Disajikan Menurut Suryaman dkk.

No.	Kritik	Esai
1.	Objek yang dikaji dalam teks kritik adalah sebuah karya, seperti karya sastra dan karya seni.	Objek yang dikaji dalam teks esai dapat berupa karya, tetapi biasanya mengkaji sebuah fenomena, seperti fenomena sosial, politik, dan lain-lain.
2.	Adanya pengenalan karya dengan cara mencantumkan deskripsi karya secara singkat, seperti sinopsis.	Tidak terdapat pengenalan karya, biasanya memaparkan pernyataan umum mengenai topik yang dibahas.
3.	Data yang disajikan bersifat objektif dan diperoleh dari teori atau penelitian terdahulu.	Tidak terlalu banyak membubuhkan data karena sifat teks esai yang subjektif.

2) Berdasarkan Pandangan Penulisnya

Tabel 2.3 Perbedaan Kritik dan Esai berdasarkan Pandangan Penulisnya Menurut Suryaman dkk.

No.	Kritik	Esai
1.	Karya dinilai secara objektif yang didukung dengan data dan alasan yang logis.	Fenomena yang dibahas dikaji menggunakan sudut pandang dan pendapat pribadi dari penulis.
2.	Penilaian dilakukan dengan teori dan metode yang mumpuni serta efektif.	Jarang bahkan hampir tidak pernah mencantumkan teori atau menggunakan metode tertentu.
3.	Karya dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan membandingkan baik dan buruknya.	Pembahasan hanya fokus pada keinginan penulis, tetapi pembahasan tetap dilakukan secara utuh.

Ario (2020, hlm. 8-9) juga menjelaskan perbedaan kritik dan esai berdasarkan pengetahuan yang disajikan dan pandangan penulisnya sebagai berikut.

1) Berdasarkan pengetahuan yang disajikan.

Tabel 2.4 Perbedaan Kritik dan Esai berdasarkan Pengetahuan yang Disajikan Menurut Ario

No.	Kritik	Esai
1.	Objek yang dikaji adalah sebuah karya, baik itu karya seni mau pun karya sastra.	Objek yang dikaji dapat berupa karya atau fenomena.
2.	Memuat deskripsi singkat karya untuk memberi gambaran umum mengenai karya yang akan dinilai.	Tidak memuat ringkasan atau deskripsi singkat karya.
3.	Data yang disajikan bersifat objektif.	Tidak selalu memerlukan data.

2) Berdasarkan pandangan penulis.

Tabel 2.5 Perbedaan Kritik dan Esai berdasarkan Pandangan Penulis Menurut Ario

No.	Kritik	Esai
1.	Opini atau komentar terhadap karya bersifat objektif berdasarkan data-data yang ada.	Kajian yang dilakukan berdasarkan pandangan penulis atau bersifat subjektif.

2.	Penilaian menggunakan ilmu atau teori yang mumpuni.	Jarang menggunakan kajian teori.
3.	Karya dibahas dengan lengkap dan menyeluruh.	Pembahasan yang dikaji hanya berfokus pada hal yang menarik bagi penulis, tetapi pembahasan tetap dilakukan secara utuh.

Berdasarkan penjelasan Febrianto, Suryaman dkk., dan Ario, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kritik dan esai terletak pada pengetahuan yang disajikan dan pandangan penulis. Tidak ada perbedaan antara pernyataan Febrianto, Suryaman dkk., dan Ario, hanya kelengkapan pernyataannya yang menjadi perbedaan.

e. Manfaat Kritik dan Esai

Teks kritik dan esai merupakan teks yang tentu memiliki banyak manfaat. Febrianto (2020, hlm. 6) menjelaskan teks kritik dan esai bermanfaat dalam melatih untuk berpikir kritis dalam menilai karya dan peka terhadap fenomena yang sedang terjadi. Lebih lengkapnya, Ario (2020, hlm. 14) menjelaskan manfaat kritik dan esai adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan tanggapan, komentar, atau penilaian bagi suatu karya agar pembuat karya bisa meningkatkan kualitas tulisannya. Pada teks esai, tanggapan bermanfaat sebagai evaluasi bagi pembuat karya atau tokoh pada fenomena tertentu.
- 2) Dapat menunjukkan kelebihan dan kekurangan, baik pada karya mau pun suatu fenomena.
- 3) Memberi saran perbaikan agar pembuat karya dapat memperbaiki kualitas tulisannya.
- 4) Untuk menjembatani pemahaman pembaca agar pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis karya dapat sampai dengan baik dan sesuai kepada pembaca.

Berbeda dengan Ario, Putri (2019, hlm. 25) mengklasifikasikan manfaat kritik sastra menjadi tiga sebagai berikut.

- 1) Manfaat kritik sastra bagi penulis
 - a) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dari berbagai aspek, seperti bahasa, objek, tulisan, dan sastra.
 - b) Menumbuhkan motivasi dan keinginan untuk menghasilkan tulisan.
 - c) Mengembangkan keterampilan menulis dan kualitas tulisan agar makin baik.
- 2) Manfaat kritik sastra bagi pembaca
 - a) Menghubungkan ketimpangan antara pembaca dengan karya sastranya.
 - b) Menumbuhkan kesukaan pembaca terhadap kegiatan membaca, terutama dalam membaca karya sastra.

- c) Memperluas pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam membaca karya sastra.
 - d) Menjembatani pembaca untuk peka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra.
- 3) Manfaat kritik sastra bagi perkembangan sastra
- a) Memajukan sastra di Indonesia secara kualitas dan kuantitas.
 - b) Mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta peka terhadap permasalahan yang terdapat dalam karya sastra.

Berdasarkan pernyataan Febrianto, Ario, dan Putri, terlihat bahwa teks kritik dan esai memiliki banyak sekali manfaat, khususnya dalam menilai sebuah karya dan fenomena yang terjadi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian dahulu yang relevan dimaksudkan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Ada pun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khaerudin Imawan	“Dromologi Berita dan Pragmatisme Video Jurnalis (Praktik Dromologi Video Jurnalis Televisi di Indonesia)”	Tingginya kecepatan internet dan munculnya berbagai aplikasi dapat mengompresi cara kerja Video Jurnalis menjadi lebih singkat. Selain itu, kecepatan dalam mengirim berita oleh Video Jurnalis lebih diutamakan, sehingga terkadang mengabaikan ideologi jurnalistik.	Teori yang digunakan sama, yaitu teori dromologi Paul Virilio.	Bidang yang diteliti oleh peneliti adalah di bidang komunikasi, sedangkan penelitian ini meneliti di bidang pendidikan.
2.	Firgiana Eldi Elfariani	“Kritik Sastra Mimetik terhadap Novel <i>Kata</i> ”	Novel <i>Kata</i> secara umum menggambarkan kenyataan pada	Pembelajaran yang dibahas sama, yaitu	Hal yang diteliti pada penelitiannya adalah kritik

		karya Rintik Sedu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Kritik Sastra.”	realita masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan sebagian besar data yang sesuai dengan realita sosial. Hasil penelitian juga memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA pada materi kritik dan esai kelas XII.	pembelajaran kritik dan esai.	sastra pada sebuah novel, sedangkan penelitian ini meneliti efek dromologi pada pembelajaran kritik dan esai.
--	--	---	---	-------------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Peneliti menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

